

PERAN AUDIT SISTEM INFORMASI, MANAJEMEN RISIKO DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) DI PERUSAHAAN

Sherafyana Tannyo¹, Indri Enjelina Br Barus², Monica Hakim³, Helen Pratiwi Br Tampubolon⁴
Jurusan Akuntansi, Universitas Prima Indonesia, sherafyana12@email.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 05/01/2026
Accepted Date: 11/01/2026
Published Date: 25/01/2026

Keywords:

Audit Sistem Informasi
Manajemen Risiko
Good Corporate Governance (GCG)
Kecurangan (Fraud)

ABSTRACT

Kecurangan (*fraud*) merupakan permasalahan yang dapat menimbulkan kerugian finansial maupun nonfinansial bagi perusahaan sehingga diperlukan sistem pengendalian yang efektif untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran audit sistem informasi, manajemen risiko, dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pencegahan *fraud* di perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai penelitian yang relevan pada periode 2020–2025. Literatur diperoleh dari beberapa sumber ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa audit sistem informasi berperan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal, menjaga integritas data, serta mendeteksi potensi kecurangan secara dini. Manajemen risiko berkontribusi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko *fraud* melalui penerapan strategi mitigasi yang terstruktur. Sementara itu, *Good Corporate Governance* (GCG) memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam tata kelola perusahaan sehingga mampu mengurangi peluang terjadinya *fraud*. Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa integrasi audit sistem informasi, manajemen risiko, dan GCG memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap pencegahan *fraud* dibandingkan penerapan masing-masing aspek secara terpisah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi ketiga aspek tersebut merupakan strategi penting dalam membangun sistem pencegahan *fraud* yang berkelanjutan dan mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang baik.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Sherafyana Tannyo
Universitas Prima Indonesia
sherafyana12@email.com

1. PENDAHULUAN

Selama hampir satu dekade belakangan ini terdapat dua jenis kejahatan yang menggemparkan dunia. Dua jenis kejahatan tersebut terkait terorisme dan kejahatan keuangan berupa *fraud* atau korupsi. *fraud* sebenarnya bukan kejahatan baru terjadi melainkan sudah sangat lama. *Fraud* sudah terjadi sejak 1800 SM pada zaman Babilonia. Dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. *Fraud* sering terjadi pada berbagai aspek dalam Perusahaan seperti penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, Audit Sistem Informasi hadir dalam membantu perusahaan mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan tersebut, untuk memastikan integritas data dan transparansi dalam operasional Perusahaan. *Fraud* atau penipuan tindakan sangat masuk akal, yaitu sengaja dipalsukan, dalam terjadinya tindakan kecurangan untuk melaporkan aset perusahaan atau memanipulasi

data laporan keuangan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. *Fraud* yang biasanya dilakukan berupa manipulasi catatan, pengecualian dokumen atau rencana yang merusak keuangan publik atau perusahaan. Tindakan *fraud* tidak dipertimbangkan secara memadai oleh pencegahan, tetapi *fraud* juga harus dideteksi dengan cepat (Fadhilah et al., 2023).

Menurut (Egia, 2025), Audit Sistem Informasi suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti untuk menentukan apakah sistem komputer dapat mengamankan aset, menjaga integritas data, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut (As Sajjad 2020), manajemen risiko suatu metode yang sistematis dan logis dengan tujuan mengarahkan, mengidentifikasi, mengawasi, menetapkan solusi, melaporkan risiko, dan mengelola organisasi untuk mengatasi berbagai risiko. Menurut (Effendi, 2024), *Good Corporate Governance* (GCG) sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan mengelola risiko signifikan untuk mencapai tujuan bisnis melalui pengamanan aset dan peningkatan nilai tambah bagi semua *stakeholder* dengan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas.

Fenomena *fraud* yang pernah terjadi seperti pada kasus “ *Fraud* PT. Cakra Mineral melakukan *overstatement* dengan mengkonsolidasikan rekening PT Takaras Inti Lestari dan PT Murni Jaya Perdana dalam laporan keuangan yang melebihi modal yang disetor kedua perusahaan tembang tersebut. Dan yang terbaru Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Jaksa Agung mengatakan terjadi kasus *fraud* di 4 perusahaan pertambangan dengan inisial RII, SMS, SPV dan PRS sehingga merugikan negara sebesar 2,5 Triliun (Antara, 2024). PT. Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya. Skandal ini telah mengejutkan banyak pihak dan menimbulkan kekhawatiran akan integritas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Kasus ini tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan, tetapi juga telah menyebabkan kerugian negara yang signifikan, diperkirakan mencapai Rp 371,8 Miliar. Menurut www.cnbcindonesia.com terjadi modus korupsi Pertamina yang mengoplos 90 (*pertalite*) menjadi Ron (*pertamax*) oleh Kejaksaan Agung, negara rugi Rp 193,7 Triliun.

Penelitian mengenai audit sistem informasi dalam mencegah kecurangan (*fraud*) di perusahaan sangat penting dilakukan mengingat tingginya angka kecurangan yang terjadi di berbagai sektor. Kecurangan tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga dapat menghancurkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap institusi. Dengan semakin kompleks teknologi informasi, metode kecurangan juga semakin canggih, sehingga diperlukan pendekatan yang efektif untuk mendeteksinya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana audit sistem informasi dapat berfungsi sebagai alat pencegah yang efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal yang kuat.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kualitatif terhadap data sekunder serta wawancara dengan *auditor* dan manajer risiko perusahaan. Penelitian ini akan mengadopsi kerangka kerja COSO untuk mengevaluasi efektivitas sistem kontrol internal dalam mencegah *fraud*. Selain itu. Teknik audit yang digunakan dalam investigasi *fraud* akan dianalisis untuk memahami bagaimana auditor dapat mendeteksi anomali dalam laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran audit sistem informasi dalam mencegah kecurangan di perusahaan (Anggraini & Faradillah, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apa saja jenis kecurangan yang dapat dideteksi melalui Audit Sistem Informasi, bagaimana teknik audit yang digunakan dalam investigasi *fraud*, dan bagaimana efektivitas sistem kontrol internal dalam mencegah *fraud*. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu: menganalisis Jenis Kecurangan yang digunakan Audit Sistem Informasi, menganalisis teknik audit yang digunakan dalam investigasi *fraud*, menganalisis efektivitas sistem kontrol internal dalam mencegah *fraud*. Audit sistem informasi memiliki peran penting dalam mencegah kecurangan (*fraud*) di perusahaan dengan meningkatkan pengendalian internal, memastikan keandalan data dan mendeteksi anomali dalam sistem. Melalui evaluasi rutin, audit ini dapat mengidentifikasi kelemahan yang berpotensi disalahgunakan, memberikan rekomendasi perbaikan, serta meningkatkan kesadaran etika di kalangan karyawan. Dengan penerapan teknologi informasi yang efektif, audit tidak hanya membantu dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan kepatuhan menjaga integritas perusahaan secara keseluruhan. Batasan penelitian mengenai peran audit sistem informasi dalam mencegah kecurangan (*fraud*) di perusahaan akan difokuskan pada beberapa aspek spesifik untuk menjaga agar penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas. Pertama, penelitian ini akan terbatas pada audit sistem informasi yang dilakukan di perusahaan swasta, dengan fokus pada sektor tertentu seperti keuangan atau manufaktur, yang memiliki risiko *fraud* tinggi. Kedua, penelitian akan mengevaluasi pengendalian internal berdasarkan kerangka kerja COSO, tanpa mencakup aspek audit eksternal atau audit di sektor publik. Ketiga, fokus penelitian akan diarahkan

pada teknik dan prosedur audit yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah *Fraud*, serta keterampilan auditor dalam menerapkan teknik tersebut.

2. TELAAH LITERATUR

2.1 Audit Sistem Informasi

Menurut (Hidayahtullah & Komputer, n.d., 2020), Audit sistem informasi atau *Information System Audit* disebut juga EDP Audit (*Electronic Data Processing Audit*) / Computer audit merupakan suatu proses dikumpulkannya data dan dievaluasinya bukti untuk menetapkan apakah suatu sistem aplikasi komputerisasi sudah diterapkan dan menerapkan sistem pengendalian, internal yang sudah sepadan, seluruh aktiva dilindungi dengan baik atau disalahgunakan dan juga terjamin integritas data keandalan dan juga efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan informasi berbasis komputer. Menurut (Patawala & Manuputty, 2021), Audit sistem informasi merupakan sebagai proses untuk menentukan apakah sistem komputer dapat melindungi aset, memelihara integritas data, memungkinkan tujuan organisasi tercapai secara efektif, dan menggunakan sumber daya secara efisien. Audit ini juga berfokus pada ketersediaan, kerahasiaan, dan keutuhan sistem informasi organisasi.

Menurut (Karamoy & Gamaliel, n.d., 2024), menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan fitur kontrol, keamanan data, dan jejak transaksi yang jelas mempersulit tindakan kecurangan dan mempermudah deteksi. Dengan adanya jaringan komunikasi yang memadai, otorisasi pengoperasian sistem, dan karyawan yang profesional, kecurangan dapat diminimalisir secara efektif. Menurut (Abdul et al., 2024) menambahkan bahwa audit internal yang dilakukan secara independen memperkuat pencegahan kecurangan. *Independensi auditor internal* memungkinkan mereka menjalankan tugas tanpa pengaruh eksternal sehingga meningkatkan efektivitas deteksi dan pencegahan *fraud*.

Audit sistem informasi adalah proses evaluasi untuk memastikan sistem komputer memiliki pengendalian internal yang memadai, melindungi aset, menjaga integritas data, serta mendukung efektivitas dan efisiensi operasional organisasi. Audit ini fokus pada ketersediaan, kerahasiaan, dan keutuhan data, serta membantu mencegah kecurangan melalui kontrol yang jelas dan audit internal yang independen. Dengan demikian, audit sistem informasi meningkatkan keamanan, keandalan, dan kepercayaan terhadap sistem yang digunakan dalam mendukung tujuan organisasi.

2.2 Manajemen Risiko

Menurut (Sains et al., 2025), Manajemen risiko adalah prosedur yang sangat efektif untuk mengidentifikasi risiko yang berpotensi menjadi ancaman terbesar bagi organisasi dan menyediakan sumber daya untuk mitigasinya. (Ummah, 2019), menambahkan bahwa manajemen risiko adalah proses identifikasi, pengukuran risiko, dan pembentukan strategi pengelolaan menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal ini menandakan bahwa manajemen risiko harus disesuaikan dengan kemampuan organisasi dalam mengelola risiko yang ada agar efektif dan efisien.

Menurut (Syofiah Harahap, 2024), Manajemen risiko membantu organisasi mengidentifikasi area-area yang rawan terhadap *fraud*, mengevaluasi potensi dampak yang mungkin terjadi, dan merancang strategi mitigasi yang tepat untuk mengurangi peluang terjadinya *fraud*. Proses ini mencakup pengukuran dan analisis risiko yang memungkinkan penguatan pengendalian internal dan pengawasan yang lebih ketat. Sistem pengendalian internal yang kuat merupakan bagian integral dari manajemen risiko yang efektif dalam mencegah *fraud*. Pengendalian ini mencakup pemisahan tugas, pembatasan akses, audit internal rutin, dan penggunaan teknologi seperti *fraud detection system* berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi transaksi mencurigakan secara proaktif. Manajemen risiko berpengaruh terhadap mitigasi *fraud* karena membantu organisasi mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memicu kecurangan. Meskipun pengaruhnya dari sisi praktis terbilang lemah namun signifikan, manajemen risiko tetap menjadi fondasi penting dalam pencegahan *fraud*. (KPMG, 2022), menekankan pentingnya kerangka manajemen risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko *fraud* secara sistematis, serta pentingnya budaya organisasi yang etis dalam pencegahan *fraud*.

Manajemen risiko merupakan proses penting dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko yang berpotensi menjadi ancaman bagi organisasi, termasuk risiko *fraud*. Dengan penguatan pengendalian internal seperti pemisahan tugas, pembatasan akses, audit internal, dan teknologi deteksi *fraud* berbasis AI, manajemen risiko membantu mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Meskipun pengaruh praktisnya terkadang lemah, manajemen risiko tetap menjadi fondasi utama dalam pencegahan *fraud*, terutama jika didukung oleh kerangka kerja sistematis dan budaya organisasi yang etis.

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Menurut (Kurniawan & Putra, 2025), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah elemen fundamental dalam pengelolaan perusahaan modern yang mengatur sistem pengelolaan secara etis, bertanggung jawab, dan bebas dari konflik kepentingan dengan mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Menurut (Pipit Muliayah dkk, 2020), mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham, dewan komisaris, direksi) untuk menciptakan hubungan harmonis antar pemangku kepentingan, sistem *check and balance* untuk membatasi penyalahgunaan aset, serta proses transparan dalam penentuan tujuan dan pengukuran kinerja perusahaan.

Penelitian di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan perusahaan daerah, menemukan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, semakin baik tata kelola perusahaan yang diterapkan, semakin efektif dalam mencegah terjadinya *fraud*. GCG meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga memperkecil peluang terjadinya kecurangan. Teori *stewardship* mendukung hal ini dengan menekankan bahwa manajer yang berkomitmen pada kepentingan organisasi akan menerapkan praktik GCG yang baik untuk menjaga integritas dan reputasi perusahaan. Namun, ada pula penelitian yang menunjukkan hasil tidak konsisten, di mana GCG tidak selalu berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*, sehingga efektivitas GCG bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya organisasi dan sistem pelaporan *whistleblowing* (Isnawati et al., 2022).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan elemen penting dalam pengelolaan perusahaan yang mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penerapan GCG terbukti berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan dengan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi manajemen, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya organisasi dan sistem pelaporan *whistleblowing*. Dengan demikian, GCG berperan signifikan dalam menjaga integritas dan reputasi perusahaan, tetapi keberhasilannya juga bergantung pada konteks dan faktor pendukung lainnya.

2.4 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut (Kamilah, 2025), *fraud* adalah tindakan yang melibatkan unsur penipuan dengan empat elemen utama: adanya pernyataan palsu yang berdampak signifikan, kesadaran pelaku bahwa pernyataan tersebut tidak benar, pihak korban mempercayai pernyataan menyesatkan itu, dan timbulnya kerugian materiil maupun non-materiil bagi korban. Menurut (Putri & Alam, 2025) *fraud* adalah tindakan ilegal yang sengaja mendistorsi realitas ekonomi, menyalahgunakan aset moneter, atau memalsukan dokumen untuk memperoleh keuntungan yang tidak semestinya *fraud* juga dipahami sebagai tindakan ilegal yang melanggar peraturan dengan sengaja untuk mengelabui seseorang atau organisasi guna mendapatkan keuntungan bagi pelaku *fraud*, yang dapat terjadi baik dari internal organisasi maupun eksternal.

Fraud adalah tindakan ilegal yang melibatkan unsur penipuan dengan empat elemen utama: pernyataan palsu yang berdampak signifikan, kesadaran pelaku atas ke tidak benaran pernyataan tersebut, kepercayaan korban terhadap pernyataan menyesatkan, dan timbulnya kerugian bagi korban. *fraud* juga mencakup distorsi realitas ekonomi, penyalahgunaan aset, atau pemalsuan dokumen untuk keuntungan tidak semestinya, yang dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi.

3. METODE PENELITIAN

SLR (*Systematic Literature Review*), metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi seluruh temuan penelitian pada suatu topik tertentu guna menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan. Metode ini bertujuan menghindari bias dan *subjektivitas* dalam tinjauan literatur. Musri & Erbara (2022) menyatakan bahwa SLR, pendekatan terstruktur dan transparan untuk menentukan, menilai dan menginterpretasikan semua penelitian terkait pertanyaan spesifik dengan tiga tahap utama : perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tujuan utama SLR, memberikan gambaran *komprehensif* dan transparan mengenai penelitian yang telah dilakukan pada topik tertentu, sehingga membantu memahami status terkini pengetahuan, menemukan celah dalam literatur dan menentukan arah penelitian selanjutnya.

Tahapan SLR meliputi :

1. *Planning* : menentukan pertanyaan penelitian yang jelas dan menggunakan elemen PICOC.
2. *Conduction* : melakukan pencarian literatur, seleksi, ekstraksi data dan sintesis hasil.
3. *Reporting* : menulis hasil SLR dengan struktur yang meliputi pendahuluan, metode hasil, diskusi, dan kesimpulan.

Tahapan penelitian SLR yang digunakan mengacu pada pedoman Kitchenham dan Charters yang terdiri atas:

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini peneliti merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- Bagaimana peran audit sistem informasi dalam pencegahan *fraud*?
- Bagaimana pengaruh manajemen risiko terhadap pencegahan *fraud*?
- Bagaimana kontribusi *Good Corporate Governance* dalam pencegahan *fraud*?
- Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi ketiga aspek tersebut?

Selanjutnya ditentukan kata kunci pencarian yaitu:

- Audit Sistem Informasi
- Information System Audit
- Manajemen Risiko
- *Risk Management*
- *Good Corporate Governance*
- *Fraud Prevention*
- *Corporate Fraud*

2. Pelaksanaan (Conducting)

Literatur diperoleh melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan ScienceDirect dengan rentang publikasi tahun 2020–2025.

Proses seleksi dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel membahas audit sistem informasi, manajemen risiko, GCG, dan <i>Fraud</i>	Artikel tidak relevan dengan topik
Artikel terbit tahun 2020–2025	Artikel sebelum tahun 2020
Artikel jurnal dan prosiding ilmiah	Artikel opini dan non-ilmiah
Tersedia full text	Tidak tersedia full text

Setelah proses penyaringan dilakukan, diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Pelaporan (Reporting)

Pada tahap ini dilakukan ekstraksi data, sintesis hasil penelitian, analisis temuan, identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta penyusunan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu dan Faktor Pendukung-Penghambat

Audit sistem informasi berfungsi sebagai alat pengawasan utama yang tidak hanya memeriksa keandalan dan keamanan sistem, tetapi juga memastikan integritas data keuangan perusahaan. Penelitian di sektor perbankan, misalnya, menunjukkan bahwa audit internal dan sistem informasi akuntansi yang efektif dapat meningkatkan pencegahan kecurangan karyawan hingga lebih dari 90%. Audit ini mampu mendeteksi kelemahan sistem yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* sehingga pengawasan menjadi lebih optimal. Selain itu, manajemen risiko yang

diterapkan secara komprehensif meliputi risiko operasional, teknologi, dan kepatuhan berperan penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko *fraud* secara sistematis. Perusahaan yang memiliki kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang jelas, disertai pelatihan karyawan dan keterlibatan manajemen secara menyeluruh, cenderung memiliki tingkat *fraud* yang lebih rendah (Karamoy & Gamaliel, 2020). *Sedangkan Good Corporate Governance* (GCG) berkontribusi dalam menciptakan budaya transparansi dan akuntabilitas yang menekan peluang terjadinya *fraud*. Keberadaan komite audit yang aktif dan pengawasan tata kelola perusahaan yang baik juga terbukti mampu menurunkan insiden *fraud* secara signifikan.

Namun, keberhasilan penerapan ketiga aspek tersebut tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan auditor IT yang kompeten, penggunaan teknologi audit berbasis *software*, dukungan penuh dari manajemen terhadap fungsi audit internal, kebijakan manajemen risiko yang terdokumentasi dengan baik, pelatihan karyawan dalam identifikasi risiko *fraud*, serta budaya organisasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang kerap menjadi kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang ahli di bidang audit sistem informasi dan manajemen risiko, kurangnya pemahaman dan komitmen manajemen terhadap pentingnya audit dan manajemen risiko, resistensi internal terhadap pengawasan teknologi, serta budaya organisasi yang kurang mendukung pelaporan dan transparansi risiko. Selain itu, lemahnya pengawasan dari komite audit dan dewan direksi juga menjadi hambatan dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *fraud*, perusahaan perlu memperkuat kompetensi auditor dan manajemen risiko, meningkatkan kesadaran dan komitmen manajemen, serta membangun budaya organisasi yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, integrasi audit sistem informasi, manajemen risiko, dan *Good Corporate Governance* secara sinergis dapat menjadi strategi ampuh dalam menekan risiko *fraud* dan memperkuat pengendalian internal perusahaan, asalkan didukung oleh sumber daya yang memadai dan budaya organisasi yang kondusif (Nugroho & Afifi, 2022).

4.2 Variabel dan Metode Pengukuran

Audit sistem informasi, khususnya audit internal, berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah *Fraud* melalui penilaian risiko yang berkala dan pengawasan internal yang ketat. Auditor internal melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal dan proses bisnis untuk meminimalisir celah kecurangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa audit internal yang efektif dapat mengurangi risiko *fraud* secara signifikan. Audit sistem informasi Diukur melalui kuesioner yang menilai efektivitas fungsi audit internal, cakupan audit, independensi auditor, dan frekuensi audit (Wulandari, 2025).

Manajemen risiko merupakan variabel yang menonjol dalam pencegahan *fraud*. Penelitian di sektor perbankan menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan, menandakan pentingnya pengelolaan risiko secara efektif dalam mengurangi *fraud*. Manajemen risiko yang baik membantu organisasi mengidentifikasi, mengelola, dan mengantisipasi potensi risiko *fraud*. Manajemen risiko Diukur dengan skala likert berdasarkan indikator identifikasi risiko, evaluasi risiko, dan penerapan strategi mitigasi risiko (Devianti, 2021).

GCG dianggap sebagai strategi utama dalam pencegahan *fraud* dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG yang konsisten dan terintegrasi dengan sistem pengendalian internal dan audit internal memberikan dampak signifikan dalam mencegah *fraud*, terutama di sektor keuangan. Namun, efektivitas GCG juga dipengaruhi oleh budaya organisasi dan moralitas individu, yang dapat memperkuat atau melemahkan peran GCG dalam pencegahan *fraud*. GCG Diukur menggunakan indikator prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. (Sucitra et al., 2024).

4.3 Perbedaan Konteks dan Faktor Pendukung

Adapun perbedaan konteks dapat kita lihat, Audit Sistem Informasi berfokus pada pemeriksaan dan evaluasi sistem informasi yang digunakan perusahaan untuk memastikan keandalan, keamanan, dan integritas data sebagai upaya mencegah *fraud*. Audit ini bersifat teknis dan operasional, menilai pengendalian internal dalam sistem TI yang mendukung proses bisnis. Audit Sistem Informasi didukung oleh efektivitas pengendalian internal TI, kemampuan auditor dalam mengidentifikasi celah keamanan, serta penggunaan teknologi yang memadai untuk deteksi dini *fraud* (Sulistiyowati & Nuryati, 2024).

Manajemen Risiko mengacu pada proses identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko, termasuk risiko *fraud*, agar dapat diminimalkan dampaknya terhadap perusahaan. Manajemen risiko berperan sebagai kerangka kerja strategis yang membantu perusahaan dalam mengantisipasi dan mencegah potensi kecurangan secara menyeluruh mengacu pada proses identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko, termasuk risiko *fraud*, agar dapat diminimalkan dampaknya terhadap perusahaan. Manajemen risiko berperan sebagai kerangka kerja strategis yang membantu perusahaan dalam mengantisipasi dan mencegah potensi kecurangan secara menyeluruh. Manajemen Risiko dipengaruhi oleh kesadaran manajemen terhadap risiko *fraud*, penerapan sistem pengendalian internal yang baik, serta integrasi manajemen risiko dengan proses bisnis dan audit internal. Faktor penting adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara proaktif dan sistematis (Devianti, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik, meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, yang bertujuan menciptakan budaya organisasi yang mendukung pencegahan *fraud*. GCG lebih bersifat kebijakan dan budaya organisasi yang mengatur perilaku dan pengawasan di tingkat manajemen dan dewan komisaris. GCG didukung oleh komitmen pimpinan perusahaan, penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang konsisten, pengawasan internal yang ketat, budaya organisasi yang kuat, serta moralitas individu yang tinggi. Faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan tekanan *stakeholder* juga berperan dalam memperkuat implementasi GCG (Sucitra et al., 2024).

4.4 Perbedaan Hasil Penelitian di Indonesia dan Luar Negeri serta Faktor Kontekstual

Penelitian di Indonesia cenderung menyoroti penerapan teknologi baru seperti *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit forensik sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas deteksi kecurangan, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan dan pemahaman auditor terhadap teknologi tersebut. Selain itu, studi audit tata kelola sistem informasi menggunakan kerangka kerja COBIT 2019 banyak dilakukan untuk menyesuaikan standar pengendalian TI di perusahaan dan institusi lokal. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis komputer membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan praktik audit, namun implementasi masih dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan sumber daya manusia. Faktor pendukung utama adalah tingkat adopsi teknologi yang masih berkembang, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam audit TI dan AI, serta regulasi yang sedang dalam tahap penguatan. Budaya organisasi dan kesadaran akan pentingnya GCG juga masih bervariasi antar perusahaan, sehingga penerapan manajemen risiko dan audit sistem informasi belum merata. Faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan dukungan institusi juga mempengaruhi efektivitas pencegahan *fraud* (Firdaus et al., 2025).

Sedangkan Penelitian luar negeri umumnya lebih fokus pada integrasi manajemen risiko dan GCG secara holistik dalam pencegahan *fraud*, dengan pendekatan yang lebih matang dan sistematis, termasuk penggunaan teknologi canggih dan standar internasional yang sudah mapan. Mereka menekankan pentingnya budaya organisasi dan tata kelola yang kuat sebagai faktor utama dalam mencegah *fraud*, serta mengintegrasikan audit TI dengan manajemen risiko secara menyeluruh. Selain itu, riset di luar negeri juga menyoroti peran regulasi dan tekanan *stakeholder* dalam memperkuat implementasi GCG dan pengendalian risiko *fraud* secara efektif. Lingkungan regulasi yang lebih ketat dan penerapan standar internasional yang konsisten menjadi faktor utama. Organisasi di luar negeri biasanya memiliki infrastruktur TI dan sumber daya manusia yang lebih siap, serta budaya tata kelola yang lebih mapan. Integrasi antara audit sistem informasi, manajemen risiko, dan GCG dilakukan secara komprehensif dengan dukungan teknologi canggih dan kerangka kerja yang sudah teruji, sehingga pencegahan *fraud* lebih efektif dan menyeluruh (Firdaus et al., 2025).

4.5 Pola Umum dan Gap Penelitian

Pola umum penelitian terkait peran audit sistem informasi, manajemen risiko, dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) di perusahaan menunjukkan bahwa audit sistem informasi dan audit internal memiliki peran penting dalam memperkuat pengendalian internal serta mendeteksi *fraud* melalui prosedur audit yang efektif. Penelitian seperti yang dilakukan di Inspektorat Kabupaten Karo menegaskan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit dalam pembuktian kecurangan, sementara keahlian sistem informasi auditor belum menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, namun secara simultan keduanya berkontribusi positif terhadap efektivitas audit. Selain itu, manajemen risiko dan GCG dianggap sebagai kerangka kerja strategis yang mendukung pencegahan *fraud* dengan menekankan transparansi, akuntabilitas,

dan budaya organisasi yang sehat. Penggunaan teknologi modern, seperti sistem informasi akuntansi dan *whistleblowing system*, juga semakin diakui sebagai faktor pendukung penting dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* (Desi Fitria et al., 2024).

Namun, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terbatasnya studi yang mengintegrasikan secara komprehensif antara audit sistem informasi, manajemen risiko, dan GCG dalam konteks pencegahan *fraud*, sehingga sinergi ketiganya belum banyak dikaji secara mendalam. Kedua, meskipun teknologi seperti *Artificial Intelligence* mulai diperkenalkan dalam audit forensik, penelitian mengenai efektivitas dan tantangan implementasinya masih minim. Ketiga, peran kepemimpinan dan budaya organisasi sebagai faktor pendukung utama dalam mendukung fungsi audit dan manajemen risiko membutuhkan kajian empiris yang lebih mendalam. Terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor pemerintahan atau perusahaan tertentu, sehingga studi lintas sektor dan konteks geografis yang lebih luas sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat mengisi gap ini untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan di perusahaan (Wicaksono, 2021).

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa ketiga aspek tersebut memiliki kontribusi yang sangat penting dan saling melengkapi dalam mencegah terjadinya *fraud* di perusahaan. Audit sistem informasi berperan dalam memastikan keandalan dan keamanan data serta pengendalian internal yang efektif, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah kecurangan sejak dini. Manajemen risiko memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko *fraud* secara sistematis, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah antisipatif yang tepat. Sementara itu, *Good Corporate Governance* menciptakan budaya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang kuat, yang menjadi fondasi utama dalam mencegah praktik kecurangan di lingkungan perusahaan. Sinergi antara audit sistem informasi, manajemen risiko, dan GCG menjadi kunci utama dalam membangun sistem pencegahan *fraud* yang efektif dan berkelanjutan.

6. SARAN

Saran yang dapat kami berikan, perusahaan perlu meningkatkan kapasitas dan kompetensi auditor sistem informasi serta mengadopsi kerangka kerja audit yang modern seperti COSO untuk memperkuat pengendalian internal dan deteksi *fraud*. Selain itu, implementasi manajemen risiko harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan proses bisnis, didukung oleh komitmen penuh dari manajemen puncak. Perusahaan juga harus terus memperkuat praktik *Good Corporate Governance* dengan menanamkan nilai-nilai transparansi dan akuntabilitas dalam budaya organisasi serta memastikan pengawasan yang konsisten dari dewan komisaris dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengkaji dampak inovasi teknologi dalam audit dan manajemen risiko guna meningkatkan efektivitas pencegahan *fraud* di berbagai jenis perusahaan.

7. REFERENSI

- KASUS FRAUD PT. TIGA PILAR SEJAHTERA (MASALAH FRAUD). (2021, December 27). <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-Fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-Fraud/>
- Abdul, F., Mus, R., & Lannai, D. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Audit Internal dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi Pada RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan*. 7(2), 1241–1255.
- Anggraini, L. D., & Faradillah. (2022). *Fraud Detection: Application of COSO on Auditing Accounting Information Systems in Plantation Companies*. *Journal of Accounting Science*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.21070/jas.v6i2.1607>
- As Sajjad, M. B., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.19184/jauj.v18i1.18123>
- Desi Fitria, Cris Kuntadi, & Citra Etika. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan: Risiko Audit, Teknik-Teknik Audit Investigatif dan Whistleblowing Sistem. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i2.62>
- Devianti, S. (2021). *SKRIPSI PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EFEKTIVITAS OPERASIONAL*

- DAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP TERJADINYA FRAUD (Studi Kasus pada Bank Negara Indonesia Cabang Harmoni).*
- Egia, E., Ginting, A., Janadiyah, F., Julianti, V., & Syahfitri, N. (2025). *Audit Sistem Informasi Berbasis Komputer Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) : Kajian Teoritis*. 5, 16–26. <https://doi.org/10.55606/jupea.v5i2.3838>
- Fadhilah, N. H. K., Tessya Sevia Agustin, Salwa Aulia Novitasari, & Wahyu Mulyadi. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud* Pentagon. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 92–109. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i2.189>
- Firdaus, R., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2025). *THE ROLE OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS IN IMPROVING THE ACCURACY AND SPEED OF PRESENTING FINANCIAL REPORTS*. 9423–9432.
- Hidayatullah, F., & Komputer, F. (n.d.). *Audit Sistem Informasi Menurut Para Ahli*.
- Isnawati, A., Salsabella, A., & Heningtyas, O. S. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Darma Persada*, 4(1), 34–47. <http://repository.unsada.ac.id/2918/>
- Kamilah, R. S. (2025). *Fraud Dan Corporate Governance : Pemetaan Tren Penelitian Dan Wawasan Teoritis Dengan Analisis Bibliometrik*. 14(01), 277–284.
- Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). *Pengaruh internal audit, efektivitas pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan (Studi pada karyawan Bank BUMN di Manado) Claudia Marlina Kountur*. <https://doi.org/10.58784/mbkk.323>
- KASUS FRAUD PT. TIGA PILAR SEJAHTERA (MASALAH FRAUD)*. (2021, December 27). <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-Fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-Fraud/>
- Kurniawan, A., & Putra, G. P. (2025). *Pengaruh Implementasi Prinsip Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Tindak Pidana Korporasi Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Fakultas Hukum Universitas Khairun , Indonesia*. 3, 132–149.
- Nugroho, D. H., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan *Fraud*. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(3), 301–316. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i3.42>
- Patawala, R., & Manuputty, A. D. (2021). Audit Sistem Informasi Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Salatiga Menggunakan Framework Cobit 4.1 Domain Monitor and Evaluate. *Sebatik*, 25(1), 42–49. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1322>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Putri, M., & Alam, I. A. (2025). *Red Flags Dalam Mendeteksi Kecurangan : Analisis Faktor Pemicu Fraud Pada Laporan Keuangan*. 8(1), 30–40.
- Sains, J., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Jurnal Sains Student Research KERUGIAN DAN MENINGKATKAN PROFITABILITAS SUATU PERUSAHAAN . (STUDI KASUS : PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA MEDAN) Arsyadona Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Devi Tri Saputri Manik Universitas Islam Negeri Sumatera Ut*. 3(1), 264–277.
- Sucitra, I. D., Pratiknjo, M. H., & Kawung, E. J. (2024). GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Sulistyowati, M., & Nuryati. (2024). Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>. 24(02), 1–8.
- Syofiah Harahap. (2024). Analisis Penerapan Manajemen Risiko dalam Meminimalisir *Fraud* pada PT. Bank Sumut Syariah Kantor Cabang Pembantu Karya. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(4), 179–200. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i4.1035>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELE STARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELE STARI)

- Wicaksono, K. (2021). *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan*. 7.
- Wulandari, S. (2025). *Analisis Peran Auditor Internal Pemerintah dalam Mitigasi Risiko Fraud pada Sektor Pemerintahan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Analisis Peran Auditor Internal Pemerintah dalam Mitigasi Risiko Fraud pada Sektor Pemerintahan merugikan organisasi atau negara (Fatimah & Pramudyastuti , 2022). Fraud dapat berupa. 1.*